



ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS: STUDI KASUS PEMBELAJAR EFL DI MADRASAH ALIYAH DI BATANG HARI

Harlina Harja¹, Daris² Laela Nur Kharisma³

¹Universitas Islam Batang Hari, Batang Hari, Jambi, Indonesia

²Universitas Islam Batang Hari, Batang Hari, Jambi, Indonesia

³Universitas Islam Batang Hari, Batang Hari, Jambi, Indonesia

Correspondent Email : lina.harja@gmail.com email author: daris@gmail.com , 100753834@gmail.com

ABSTRACT. *Speaking English* is an essential skill in language learning because it reflects learners' ability to communicate effectively. However, many students still experience difficulties in developing this skill. This study aims to analyze students' difficulties in *speaking English* and to identify the factors influencing those difficulties. This research employed a qualitative approach using a *case study* design. Data were collected through *semi-structured interviews* with one English teacher and six students at a Madrasah Aliyah in Batang Hari Regency. The findings reveal that students encounter several major difficulties, including *inhibition*, *nothing to say*, *low or uneven participation*, and the frequent use of *mother tongue*. These difficulties are mainly caused by limited *vocabulary*, fear of making mistakes, and lack of confidence when speaking English. In addition, both internal factors such as learning interest and shyness, and external factors such as family environment, peer influence, and teaching methods also affect students' ability in *speaking English*.

Keywords: *speaking English*, students' difficulties, *EFL learners*

ABSTRAK. Kemampuan *speaking English* merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena menjadi indikator utama keberhasilan komunikasi. Namun, banyak siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami siswa dalam *speaking English* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study*. Data dikumpulkan melalui *semi-structured interview* terhadap satu guru bahasa Inggris dan enam siswa di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Batang Hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan utama, yaitu *inhibition*, *nothing to say*, *low or uneven participation*, serta kecenderungan menggunakan *mother tongue*. Hambatan tersebut terutama disebabkan oleh keterbatasan *vocabulary*, rasa takut melakukan kesalahan, serta kurangnya kepercayaan diri ketika berbicara. Selain itu, faktor internal seperti minat belajar dan rasa malu serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan metode pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam *speaking English*.

Kata Kunci: *speaking English*, kesulitan siswa, *EFL learners*

Article History

Submission: 06-03-2026 Revised: 16-03-2026 Accepted: 17-03-2026 Published: 17-03-2026

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, serta informasi kepada orang lain (Eslit, 2023). Dalam era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi sangat penting karena bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, bisnis, dan komunikasi global. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Di antara keempat keterampilan

tersebut, *speaking* sering dianggap sebagai keterampilan yang paling menantang bagi pembelajar bahasa asing. Hal ini karena *speaking* merupakan keterampilan produktif yang menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan ide secara langsung, menggunakan *vocabulary*, *grammar*, dan *pronunciation* secara tepat dalam waktu yang bersamaan (Alrasheedi, 2020; Loan & Information, 2022; Ngoc & Pham, 2024; Of et al., 2025). Kemampuan *speaking* juga sering dijadikan indikator utama dalam menilai keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa Inggris karena kemampuan tersebut mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menggunakan bahasa secara komunikatif dalam kehidupan nyata.

Meskipun demikian, dalam praktiknya banyak siswa yang masih mengalami berbagai kesulitan dalam *speaking English*. Kesulitan tersebut dapat muncul karena berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*), siswa seringkali memiliki keterbatasan dalam penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sehingga kesempatan untuk berlatih berbicara menjadi sangat terbatas (Bhattarachaiyakorn et al., 2023; Habibi et al., 2024; Hussein & Hamid, 2023; Yassin et al., 2021).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Batang Hari. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Inggris yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Juli 2023, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas *speaking*. Ketika siswa diminta untuk melakukan dialog atau berbicara di depan kelas, banyak di antara mereka yang terlihat ragu, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide menggunakan bahasa Inggris. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami makna dialog yang dipelajari sehingga mereka kesulitan dalam merespons percakapan secara tepat.

Selain itu, siswa juga menunjukkan keterbatasan dalam penguasaan *vocabulary*, kesulitan dalam pengucapan (*pronunciation*), serta kecenderungan untuk menggunakan *mother tongue* ketika merasa gugup atau tidak yakin dengan apa yang ingin mereka sampaikan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran *speaking* menjadi kurang optimal karena tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan berbicara di kelas.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesulitan dalam *speaking English* merupakan permasalahan yang umum dialami oleh siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Aye et al., 2024; Chulee et al., 2023; Mahdi, 2024; Saputra, 2024). Penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa siswa sering mengalami rasa gugup, takut melakukan kesalahan, keterbatasan *vocabulary*, serta kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara (Info, 2025; Ismayilli & Mammadova, 2025; Monib, 2025; Rita, 2024). Selain itu, kesalahan dalam *pronunciation* dan kurangnya kepercayaan diri juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris (Pei, 2024; Phisutthangkoon, 2024; Septiawan et al., 2025; Shin, 2024).

Kesulitan dalam *speaking English* juga dapat dijelaskan melalui beberapa teori pembelajaran bahasa. Salah satu teori menyatakan bahwa hambatan dalam berbicara dapat muncul dalam bentuk *inhibition*, yaitu kondisi ketika siswa merasa takut melakukan kesalahan atau khawatir terhadap penilaian orang lain ketika berbicara. Selain itu, siswa juga sering mengalami kondisi *nothing to say*, yaitu ketika mereka memiliki ide tetapi tidak mengetahui cara mengungkapkannya dalam bahasa Inggris karena keterbatasan *vocabulary* atau kurangnya pemahaman terhadap *grammar*. Hambatan lain yang sering muncul adalah *low or uneven participation*, di mana tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara di kelas, serta kecenderungan menggunakan *mother tongue* karena dianggap lebih mudah dan lebih nyaman digunakan.

Selain faktor-faktor tersebut, kesulitan dalam *speaking English* juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar, tingkat kecerdasan, serta rasa malu atau gugup ketika berbicara. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, serta metode pengajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris (Alqarni & Alhramelah, 2025; Fathi & Behzadpoor, 2025; Kusuma et al., 2025; Muengnakin & Narathakoon, 2025; Sya, 2025; Tleuov, 2025).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang dapat mengidentifikasi secara lebih mendalam kesulitan yang dialami siswa dalam *speaking English* serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam *speaking English* serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan tersebut pada siswa di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Batang Hari.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan yang dialami siswa dalam *speaking English*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta pandangan partisipan secara lebih komprehensif dalam konteks alami pembelajaran di kelas (Cohen et al., 2018; Creswell, 2014; Rukminingsih et al., 2020).

Desain *case study* digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu kesulitan siswa dalam *speaking English* pada siswa di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Batang Hari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan mereka dalam berbicara bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran di sekolah tersebut.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari satu orang guru bahasa Inggris dan enam orang siswa yang berasal dari kelas IX.2 di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Batang Hari. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Siswa yang dipilih sebagai partisipan merupakan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada aktivitas *speaking*. Pemilihan guru bahasa Inggris sebagai partisipan tambahan bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran *speaking English*. Dengan melibatkan guru dan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *semi-structured interview*. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengajukan

pertanyaan utama yang telah disiapkan sebelumnya sekaligus memungkinkan adanya pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban partisipan.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran *speaking English*. Pertanyaan wawancara difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu kesulitan yang dialami siswa ketika berbicara bahasa Inggris, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut, serta pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran *speaking* di kelas.

Selama proses wawancara, peneliti mencatat dan mendokumentasikan jawaban partisipan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan.

Pertama, peneliti melakukan proses *data transcription*, yaitu mentranskripsikan seluruh hasil wawancara ke dalam bentuk teks tertulis. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami isi data secara menyeluruh.

Kedua, peneliti melakukan proses *data reduction* dengan cara menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian data yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam *speaking English* serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut.

Ketiga, peneliti melakukan proses *data categorization*, yaitu mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori berdasarkan tema yang muncul dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini, kategori utama yang digunakan meliputi jenis kesulitan dalam *speaking English* serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan tersebut.

Tahap terakhir adalah *interpretation*, yaitu menafsirkan data yang telah dikategorikan untuk memahami makna dari pengalaman partisipan. Hasil interpretasi ini kemudian digunakan untuk menjelaskan fenomena kesulitan siswa dalam *speaking English* secara lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara *semi-structured* dengan enam siswa dan satu guru bahasa Inggris di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Batang Hari. Analisis data menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam *speaking English* dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu *inhibition*, *nothing to say*, *low or uneven participation*, dan *using mother tongue*. Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut, baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Inhibition: Fear of Making Mistakes

Tema pertama yang muncul dari hasil wawancara adalah *inhibition*, yaitu kondisi ketika siswa merasa takut atau ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena khawatir melakukan kesalahan. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka sering merasa tidak percaya diri ketika diminta berbicara di kelas. Rasa takut ini biasanya berkaitan dengan kesalahan dalam *grammar*, *pronunciation*, maupun pemilihan *vocabulary*. Perasaan takut tersebut membuat siswa lebih memilih untuk diam daripada mencoba menyampaikan pendapat mereka dalam bahasa Inggris.

Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka khawatir jika teman-temannya akan menertawakan kesalahan yang mereka lakukan ketika berbicara. Hal ini menyebabkan mereka merasa malu dan tidak nyaman ketika harus berbicara di depan kelas.

Salah satu siswa menjelaskan:

“Saya sebenarnya ingin mencoba berbicara, tetapi saya sering takut salah. Saya selalu berpikir kalau grammar saya salah atau pronunciation saya terdengar aneh.” (Participant A)

Siswa lain juga menyampaikan pengalaman serupa:

“Kadang saya tahu jawabannya, tetapi saya ragu untuk mengatakan karena takut kalau pengucapan saya salah dan teman-teman akan menertawakan saya.” (Participant B)

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rasa takut dan kurangnya kepercayaan diri menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan kemampuan *speaking English* siswa.

Nothing to Say: Limited Vocabulary and Lack of Ideas

Tema kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kondisi *nothing to say*. Tema ini merujuk pada situasi ketika siswa merasa kesulitan mengungkapkan ide karena mereka tidak memiliki cukup *vocabulary* atau tidak mengetahui bagaimana menyampaikan gagasan mereka dalam bahasa Inggris.

Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya memiliki ide yang ingin disampaikan, tetapi mereka tidak mengetahui kata-kata yang tepat untuk mengungkapkannya dalam bahasa Inggris. Akibatnya, mereka sering berhenti di tengah percakapan atau hanya memberikan jawaban yang sangat singkat.

Salah satu partisipan menjelaskan:

“Kadang saya tahu apa yang ingin saya katakan dalam bahasa Indonesia, tetapi saya tidak tahu bagaimana mengatakannya dalam bahasa Inggris karena saya kurang vocabulary.” (Participant C)

Partisipan lain juga menyampaikan pengalaman serupa:

“Ketika guru meminta saya berbicara secara spontan, saya sering bingung karena tidak tahu harus mulai dari mana. Kadang bukan karena saya tidak tahu, tetapi karena saya tidak tahu bagaimana menyusunnya dalam bahasa Inggris.” (Participant D)

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan *vocabulary* menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam *speaking English*. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan kesulitan menyusun kalimat dan mengembangkan ide secara lisan.

Low or Uneven Participation in Speaking Activities

Tema ketiga yang muncul adalah *low or uneven participation*. Tema ini berkaitan dengan rendahnya atau tidak meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan *speaking* di kelas. Dalam beberapa kegiatan diskusi atau latihan berbicara, hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi, sementara siswa lainnya cenderung pasif.

Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sebenarnya diberi kesempatan untuk berbicara oleh guru, tetapi dalam praktiknya hanya beberapa siswa yang lebih percaya diri yang sering berbicara. Siswa yang kurang percaya diri biasanya memilih untuk tetap diam selama kegiatan berlangsung.

Salah satu partisipan menyatakan:

“Biasanya kalau ada tugas berbicara, saya hanya berbicara jika memang diminta oleh guru. Kalau tidak, saya lebih sering mendengarkan teman-teman yang lain.”
(Participant E)

Partisipan lain juga menjelaskan:

“Dalam diskusi kelompok, biasanya hanya satu atau dua orang yang aktif berbicara. Yang lain hanya mendengarkan saja.” (Participant F)

Temuan ini menunjukkan bahwa kesempatan berbicara dalam kelas belum dimanfaatkan secara merata oleh semua siswa. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan *speaking English* karena siswa yang jarang berlatih berbicara akan memiliki pengalaman yang lebih sedikit dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Using Mother Tongue During Speaking Activities

Tema keempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kecenderungan siswa menggunakan *mother tongue* ketika mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. Dalam banyak situasi, siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah karena dianggap lebih mudah dan lebih nyaman.

Beberapa siswa menjelaskan bahwa mereka sering menggunakan bahasa Indonesia secara spontan ketika tidak mengetahui kata dalam bahasa Inggris atau ketika merasa gugup saat berbicara.

Salah satu siswa menyatakan:

“Kalau saya tidak tahu kata dalam bahasa Inggris, saya biasanya langsung menggunakan bahasa Indonesia supaya teman-teman bisa mengerti.” (Participant G)

Sementara itu, siswa lain mengungkapkan:

“Saya sering tanpa sadar menggunakan bahasa daerah ketika panik atau gugup saat berbicara. Itu karena saya lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.” (Participant H)

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *mother tongue* masih sangat dominan dalam proses komunikasi siswa. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan *speaking English* karena siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara konsisten dalam interaksi mereka.

Internal and External Factors Influencing Speaking Difficulties

Selain tema-tema kesulitan dalam *speaking English*, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi minat belajar, tingkat kecerdasan, serta rasa malu atau gugup ketika berbicara. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka kurang memiliki minat yang kuat dalam mempelajari bahasa Inggris sehingga mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk berlatih berbicara.

Salah satu siswa menyatakan:

“Saya sebenarnya tidak terlalu tertarik belajar bahasa Inggris karena terasa sulit dan jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.” (Participant I)

Selain itu, rasa malu juga menjadi faktor yang cukup dominan.

“Saya sering merasa malu ketika harus berbicara di depan kelas, terutama jika saya tidak yakin dengan pengucapan saya.” (Participant J)

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, serta lingkungan guru. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka jarang berlatih berbicara bahasa Inggris di rumah karena tidak ada anggota keluarga yang menggunakan bahasa tersebut.

Salah satu siswa menyatakan:

“Di rumah tidak ada yang berbicara bahasa Inggris, jadi saya jarang berlatih berbicara di luar sekolah.” (Participant K)

Selain itu, beberapa siswa juga menyatakan bahwa kegiatan speaking di kelas masih terbatas sehingga mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih.

“Kami kadang melakukan presentasi, tetapi tidak terlalu sering. Kebanyakan pelajaran lebih fokus pada penjelasan teori.” (Participant L)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam *speaking English* dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, linguistik, serta lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan dalam *speaking English*. Kesulitan tersebut meliputi *inhibition*, *nothing to say*, *low or uneven participation*, serta kecenderungan menggunakan *mother tongue* dalam proses komunikasi. Selain itu, kesulitan tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Temuan pertama menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami *inhibition* ketika diminta berbicara dalam bahasa Inggris. *Inhibition* merupakan kondisi psikologis di mana siswa merasa takut melakukan kesalahan atau khawatir terhadap penilaian orang lain ketika berbicara. Dalam penelitian ini, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak percaya diri karena takut melakukan kesalahan dalam *grammar*, *pronunciation*, maupun penggunaan *vocabulary*. Perasaan takut ini menyebabkan siswa lebih memilih untuk diam daripada mencoba menyampaikan pendapat mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemampuan siswa dalam *speaking English*. Ketika siswa merasa takut atau tidak percaya diri, mereka cenderung menghindari aktivitas berbicara sehingga kesempatan mereka untuk berlatih menjadi sangat terbatas. Kondisi ini

dapat menghambat perkembangan keterampilan *speaking* karena kemampuan berbicara hanya dapat berkembang melalui praktik yang berkelanjutan.

Kesulitan kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kondisi *nothing to say*, yaitu ketika siswa tidak memiliki cukup ide atau tidak mengetahui bagaimana menyampaikan gagasan mereka dalam bahasa Inggris. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka sebenarnya mengetahui apa yang ingin mereka katakan dalam bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana mengungkapkannya dalam bahasa Inggris. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan *vocabulary* serta kurangnya pemahaman dalam menyusun kalimat secara lisan. Keterbatasan kosakata membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran mereka secara jelas. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif juga menyebabkan siswa merasa bingung ketika harus berbicara secara spontan. Oleh karena itu, penguasaan *vocabulary* yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan kemampuan *speaking English*.

Temuan berikutnya berkaitan dengan rendahnya atau tidak meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan *speaking* di kelas (*low or uneven participation*). Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang aktif berbicara, sementara siswa lainnya cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar. Kondisi ini sering terjadi dalam kelas yang memiliki jumlah siswa cukup banyak, di mana hanya satu orang yang dapat berbicara pada satu waktu. Selain itu, siswa yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam berbicara dibandingkan siswa yang merasa kurang percaya diri. Akibatnya, kesempatan untuk berlatih berbicara tidak dimanfaatkan secara merata oleh seluruh siswa. Rendahnya partisipasi ini dapat berdampak pada perkembangan kemampuan *speaking* siswa karena mereka tidak memperoleh cukup pengalaman dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam situasi komunikasi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa sering menggunakan *mother tongue* ketika mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. Banyak siswa secara spontan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah ketika mereka tidak mengetahui kata yang tepat dalam bahasa Inggris atau ketika mereka merasa gugup. Penggunaan *mother tongue* ini terjadi karena bahasa tersebut dianggap lebih mudah dan lebih nyaman digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun penggunaan bahasa ibu dapat membantu siswa menyampaikan pesan dengan cepat, kebiasaan ini dapat menghambat perkembangan

kemampuan *speaking English* jika digunakan secara terus-menerus dalam situasi pembelajaran bahasa.

Selain berbagai kesulitan tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa kesulitan siswa dalam *speaking English* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar, tingkat kecerdasan, serta rasa malu atau gugup ketika berbicara. Beberapa siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap pembelajaran bahasa Inggris sehingga mereka kurang termotivasi untuk berlatih berbicara. Selain itu, rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri juga menjadi faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi partisipasi siswa dalam aktivitas *speaking*. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, serta metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka jarang berlatih berbicara bahasa Inggris di rumah karena tidak ada anggota keluarga yang menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, kesempatan untuk berlatih *speaking* di kelas juga masih terbatas karena kegiatan pembelajaran sering kali lebih berfokus pada penjelasan teori daripada praktik berbicara.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam *speaking English* tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik seperti *vocabulary* dan *pronunciation*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif yang dapat memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk berlatih berbicara serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami siswa dalam *speaking English* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut pada siswa di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Batang Hari. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, ditemukan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan utama dalam *speaking English*, yaitu *inhibition*, *nothing to say*, *low or uneven participation*, dan kecenderungan menggunakan *mother tongue*. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghadapi hambatan linguistik seperti keterbatasan *vocabulary* dan kesalahan *pronunciation*, tetapi juga hambatan psikologis seperti rasa takut melakukan kesalahan, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri ketika berbicara di depan kelas.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kesulitan dalam *speaking English* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar, tingkat kecerdasan, serta rasa malu atau gugup ketika berbicara. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, serta metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara di rumah maupun di lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi perkembangan kemampuan *speaking* siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan *speaking English* memerlukan dukungan dari berbagai aspek, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif sehingga mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan *speaking English* secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqarni, A., & Alhramelah, A. (2025). *Designing a Smart Voice Assistant Based on Artificial Intelligence to Develop Listening and Speaking Skills in English for Elementary School Students*. 17.
- Alrasheedi, S. (2020). *Investigation of Factors Influencing Speaking Performance of Saudi EFL Learners*. 11(December), 66–77.
- Aye, N., Than, A., & Pianchana, T. (2024). *The Development of English Speaking Skills Using Online Collaborative Learning for Myanmar Migrant Students in Thailand*. 37(1), 132–155.
- Bhattachaiyakorn, S., Phettakua, S., Program, C., Arts, L., & Program, C. (2023). *English Speaking Anxiety Among Northeastern Thai University Students*. 0672(June).
- Chulee, W., Khanom, K., Chesa, N., Yassin, M., Aba, M., Buddharat, C., Si, N., Rajabhat, T., & Thammarat, N. S. (2023). “ *Why Still We Cannot Speak English ?*” *Examining Internal Demotivating Factors Among Thai Tertiary Learners 1*. 47(4), 0–2.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). Quantitative data analyses. In *Research Methods in Physical Activity and Health*. <https://doi.org/10.4324/9781315158501-17>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th Editio). Sage Publication.
- Eslit, E. R. (2023). *English Language Proficiency Skills Among High School Students : Basis for an Intervention Program*. 1.
- Fathi, J., & Behzadpoor, S. (2025). *Positive psychology in L2 speaking : The predictive roles of foreign language speaking enjoyment , the ideal L2 speaking self , and L2 speaking grit* (Vol. 15, Issue 3). Uniwersytet im. Adama Mickiewicza w Poznaniu.
- Habibi, A., Mailizar, M., Yaqin, L. N., Alqahtani, T. M., Abrar, M., Hamuddin, B., & Failasofah, F. (2024). *Unlocking english proficiency: youtube 's impact on speaking skills among Indonesian University students*. 14(1), 142–157.
- Hussein, A., & Hamid, A. (2023). *The Role of Psychological and Social Factors in Causing Hesitation During Speaking : The Case of Saudi EFL Learners*. 9(3), 10–20.

- Info, A. (2025). *Examining the Elicited Imitation Test in an EFL Classroom : Insights from Language Assessment and Student Perception*. 15(1), 20–39.
- Ismayilli, T. M., & Mammadova, K. M. (2025). *The Impact of Educational Games on Speaking Skills in the Foreign Language Teaching Process*. 19(1), 229–240.
- Kusuma, I. P. I., Walker, D., Ardi, P., Gd, L. U. H., & Budiarta, R. (2025). Guided vs. unguided social media-assisted alnaguage learning: An in-depth analysis of speaking performance, willingness to communicate, and social emotional learning. *Australian Journal of Applied Linguistics*, 8(3).
- Loan, N. T., & Information, A. (2022). *Investigating Direct Speaking Strategies of Non-English- Majored Students at a University in Dong Nai Province*. 3(3), 172–196.
- Mahdi, D. A. (2024). *Linguistic and non-linguistic barriers to English speaking ability among Saudi EFL learners*. 8(2), 191–211.
- Monib, W. K. (2025). *Determinant Factors Influencing English Speaking Skill among Undergraduates : Challenges and Remedial Strategies*. 10(1), 72–85. <https://doi.org/10.35974/acuity.v10i1.3351>
- Muengnakin, K., & Narathakoon, A. (2025). *Investigating Communication Apprehension in English Among Thai High School Students : A Two- Pronged Study on Speaking Anxiety and Attitudes*. 0672(June).
- Ngoc, M., & Pham, A. (2024). *Factors Affecting Undergraduate Student Well-Being in Learning English Online*. 2003, 896–916.
- Of, P., Activities, P. L., & Competence, T. S. (2025). *AND PRACTICES OF PROBLEM-BASED LEARNING ACTIVITIES IN Solomon Tamene #, Seid Mohammad *, Dawit Amogne ## English Language and Literature , Wollo University , Dessie ,.*
- Pei, J. (2024). *Factors Influencing of School Type , Parental Educational Background , Gender , and Age on the English Language Speaking Proficiency of Chinese College Students*. 8(2), 185–198.
- Phisutthangkoon, K. (2024). *Thai EFL University Students ' Beliefs in English-Speaking Fluency*. 31(2), 478–500.
- Rita, F. (2024). *Behaviours in Productive English Skills of Teacher Training Program Students*. 8(4), 678–695.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Saputra, N. (2024). *Participation in Synchronous vs Asynchronous Online English Classes : A Perceptual Analysis*. 10(1), 15–26.
- Septiawan, H., Setiyadi, B., Sukirlan, M., Nisa, K., & Info, A. (2025). *The anxiety in English for foreign language speaking class : the case of university students in Lampung context*. 19(1), 362–370. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21755>
- Shin, M. H. (2024). *Improving English Speaking Skills in a College General English Course Using Metacognitive Strategies*. 79(3), 99–121.
- Sya, M. F. (2025). *Students ' Perspective on English Language Skills : Challenges and External Factors*. 9(4), 874–891. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.82107>
- Tleuov, A. (2025). *Teaching Speaking in Kazakhstani EFL Classrooms : Negotiating Teacher Beliefs and Assessment Constraints*. 13(1), 11–41.
- Yassin, M., Aba, M., Si, N., Rajabhat, T., & Thamarat, N. S. (2021). *What Hinders English Speaking in Thai EFL Learners ? Investigating Factors that Affect the Development of their English Speaking Skills 1*. 45(3), 0–2.